

## Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Pengguna Vape Di Universitas Jenderal Soedirman

Devina Putriningtyas  
Email: devina.putriningtyas@gmail.com

### ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi, saat ini beredar rokok elektrik atau “*electronic nicotine delivery systems*” atau disebut dengan vapor. Produk ini merupakan rokok yang beroperasi memakai tenaga baterai, rokok ini membakar cairan menggunakan baterai dan uapnya masuk ke paru-paru pemakai. Saat ini, vape memiliki daya tarik sebagai inovasi terbaru untuk para perokok yang terbiasa dengan rokok tembakau, masyarakat cenderung memakai vape ini karena dianggap sebagai inovasi baru, meski harganya cukup mahal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik Purposive Sampling yakni Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman pengguna dan non-pengguna vape dan penjual atau produsen vape di Kota Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan perokok vape di kalangan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman bukan menjadi hal tabu dari pergaulan. Mereka memersepsikan dirinya baik-baik saja karena sebagai perokok vape yang tahu diri dengan memilih tempat merokok dan ketika berada dengan orang tertentu saja. Mereka juga menilai mahasiswi pengguna vape tersebut adalah bukan hal hal yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini di tuntutan oleh gaya hidup. Selain itu, para mahasiswa juga memberikan persepsi kepada para pengguna vape ini sebagai perokok yang baik yang mana mereka tidak merugikan orang lain, karena mereka merokok vape di tempat tertentu (tidak sembarangan) dan tidak melanggar aturan.

**Kata Kunci:** Vape, Mahasiswa, Konsep Diri

### ABSTRACT

*Along with the development of technology, currently circulating electronic cigarettes or "electronic nicotine delivery systems" called vapor. This product is a cigarette that operates using battery power, this cigarette burns liquid using a battery and the vapor enters the user's lungs. Currently, vape has appeal as the latest innovation for smokers who are accustomed to tobacco cigarettes, people tend to use this vape because it is considered an innovation, even though the price is quite expensive. The method used is a descriptive qualitative method using data collection methods, namely observation, semi-structured interviews, and documentation. The selection of research subjects using the Purposive Sampling technique is students of the Faculty of Social and Political Sciences, Jenderal Soedirman University, vape users and non-users, and vape sellers or manufacturers in Purwokerto City. The results showed that women vape smokers among students of Jenderal Soedirman University were not a taboo in the association. They perceive themselves as okay because vape smokers know themselves by choosing smoking places and when they are with certain people only. They also consider that female vape users are unusual anymore because more and more women who smoke in modern times are now demanded by lifestyle. In addition, the students also gave perceptions of these vape users as good smokers where they did not harm others, because they smoked vape in certain places (not carelessly) and did not violate the rules.*

**Keywords :** Vape, Student, Self-Concept

## 1. PENDAHULUAN

Merokok merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui di dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai tempat dan kesempatan. Perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau, menghisap kemudian menghembuskan asapnya. Meskipun World Health Organization (2019) turut menjelaskan bahwa rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia dengan menunjukkan sekitar 6 juta orang per tahun mengalami kematian akibat rokok, akan tetapi masih banyak ditemukan masyarakat yang merokok, bahkan jumlahnya terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk. Kebiasaan merokok pada masyarakat tidak hanya dilakukan kaum pria saja melainkan dilakukan oleh kaum wanita. Keadaan ini menjadi masalah serius bagi wanita karena rokok mengakibatkan lebih banyak gangguan kesehatan seperti: gangguan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan juga keselamatan janin. Selain gangguan kesehatan, masalah lain yang timbul dari perokok wanita yakni masalah ekonomi dan khususnya sosial.

Seiring perkembangan teknologi, saat ini beredar rokok elektrik atau "*electronic nicotine delivery systems*" atau disebut dengan vapor. Produk ini merupakan rokok yang beroperasi memakai tenaga baterai. Hal yang berbeda dengan rokok biasa, rokok ini membakar cairan menggunakan baterai dan uapnya masuk ke paru-paru pemakai. Apabila rokok yang ada selama ini memakai gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, vape bekerja menggunakan tenaga baterai. Saat ini, vape memiliki daya tarik sebagai inovasi terbaru untuk para perokok yang terbiasa dengan rokok tembakau. Masyarakat cenderung memakai vape ini karena dianggap sebagai inovasi baru, meski harganya kurang terjangkau. Adanya vape dinilai menggantikan rokok tembakau sebagai terapi. Selain itu, vapor menjadi alternatif bagi para perokok aktif yang secara perlahan ingin berhenti dari merokok tembakau.

Perkembangan vape diawali pada tahun 2010 dengan beredarnya vapor sebagai produk inovasi terbaru yang berasal dari Amerika Serikat. Data yang diungkapkan Global Adults Tobacco Survei tahun 2019, di Indonesia menunjukkan fakta sekitar 10,9 persen penduduk usia muda hingga dewasa menggunakan vape. Global Adults Tobacco Survei juga menjelaskan vape digunakan oleh 5 persen remaja yang belum pernah merokok, 50 persen mantan perokok dan 67 persen perokok ringan dengan sebagian besar pengguna berusia 15-24 tahun dan 25-44 tahun. Bagi kaum perempuan khususnya, sebenarnya merokok sendiri adalah perilaku yang telah umum dijumpai dalam masyarakat. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, dan kelompok umur berbeda, meski demikian merokok lebih identik pada laki-laki. Terlebih pada budaya Jawa, perempuan perokok merupakan suatu hal yang belum wajar dan masih dianggap

tabu. Oleh sebab itu perempuan perokok sering kali diidentikkan dengan perempuan tidak baik, nakal dan pemberontak. Hal ini karena lingkungan lebih menerima laki-laki untuk merokok, tapi kenyataan fenomena perempuan merokok juga dapat ditemui di sekitar, baik itu pelajar, mahasiswa dan perempuan dewasa.

Secara empiris, menurut data World Health Organization (WHO) 2018, Sekitar 250 juta perempuan di dunia merupakan perokok. Adapun prevalensi perokok wanita di dunia yaitu sekitar 22%, bahkan di negara maju, prevalensi wanita merokok hampir mencapai 20-35%. sedangkan di negara berkembang, diperkirakan antara 10-15% wanita adalah perokok (WHO, 2019). Selain itu, menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (2019), angka tertinggi prevalensi perokok wanita berada di Indonesia dan Filipina yaitu 18,74% dan terendah di Singapura, dari angka tersebut 3,1% perempuan dengan usia 10 tahun ke atas di Indonesia diklasifikasikan sebagai perokok. Nuryati (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa bahwa 88,78% dari 3.040 pelajar SMP putri hingga mahasiswi (13-25 tahun) di Indonesia merupakan perokok aktif. Menurut Yunita (2011), berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah perokok wanita yang ada, prevalensi perokok aktif wanita terbanyak berasal dari kalangan mahasiswi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok mahasiswi. Menurut penelitian yang dilakukan Rika (2019), iklan rokok menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perempuan memulai aktivitas merokok. Banyaknya kegiatan remaja, seperti konser musik, pentas, seminar dan lain-lain yang disponsori rokok juga menjadi salah satu faktor penyebab remaja merokok. Dengan gencarnya iklan dan banyaknya kegiatan remaja yang disponsori produk rokok menyebabkan rasa ingin tahu remaja tentang rokok meningkat, sehingga trend merokok di kalangan remaja juga meningkat. Secara sosial, selain jumlahnya yang bertambah, perempuan perokok juga semakin berani dan tidak malu lagi jika harus merokok di tempat-tempat umum seperti di mall, tempat hiburan dan tempat-tempat rekreasi. Parahnya, fenomena perempuan perokok yang dulu hanya dapat di temui di kota besar dengan norma sosial yang mulai longgar, saat ini fenomena perempuan perokok dengan mudah dapat ditemui di daerah yang masih memegang kuat norma sosial seperti Purwokerto.

Norma sosial masih terasa begitu kental pada kehidupan penduduk asli Purwokerto, namun hal ini tidak menjadi problem bagi wanita khususnya mahasiswi yang kuliah di Universitas Jenderal Soedirman untuk melakukan aktivitas merokok. Mereka tetap merokok di tempat-tempat publik, seperti di pinggir jalan, di warung makan, bahkan di kantin kampus. Mahasiswi

terlihat merokok dengan santai tanpa perasaan malu, sekalipun ini dilakukan di daerah yang masih menjunjung tinggi nilai dan norma sosial yang ada. Di sisi lain, fenomena yang berkembang berupa mahasiswi Unsoed merokok ini masih terasa asing dan belum bisa sepenuhnya diterima masyarakat Purwokerto yang masih menjunjung tinggi norma. Selain itu, konstruksi sosial yang negatif bagi wanita yang memiliki kebiasaan merokok sehingga tidak jarang masyarakat Purwokerto memberikan label pada mahasiswi perokok sebagai gadis yang pemberontak, nakal dan liar.

Penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi pengguna rokok elektrik sebelumnya telah diteliti Aryal (2019) dengan melakukan studi mengenai persepsi risiko merokok vape pada kalangan mahasiswa. Meskipun demikian, perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada sudut pandang analisis yang dilakukan yang mengkaji dari sudut pandang persepsi mahasiswa pengguna dan non-pengguna vape terhadap mahasiswi vape sehingga didapat analisis yang lebih komprehensif. Penelitian terkait persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi pengguna vape penting dilakukan karena secara langsung mengkaji *stereotype* gender yang melekat di masyarakat. Secara umum, mahasiswi pengguna vape masih dianggap tidak pantas dan dicitrakan perempuan yang tidak baik. Hal ini tentu membawa masyarakat pada persepsi yang bias gender, padahal mestinya, baik laki-laki dan juga perempuan tidak dapat dibedakan secara sosial terhadap penggunaan vape di ruang-ruang publik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisis bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013). Sementara itu, pendekatan penelitian ini dilakukan secara deskriptif yang menurut Silalahi (2012) penelitian deskriptif mengacu kepada identifikasi sifat yang membedakan karakteristik dari kelompok manusia, benda, persepsi atau kejadian. Dengan metode kualitatif deskriptif ini, peneliti mencoba untuk menjelaskan realitas yang ada sehingga dapat dimuat gambaran kajian penelitian yang diangkat.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan memilih orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti butuhkan yakni Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman pengguna dan non-pengguna vape dan penjual atau produsen vape di Kota Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan metode *Qualitative*

*Data Analysis* dari Huberman (2014), yang dimulai dengan pengumpulan data berupa telaah seluruh data yang tersedia melalui berbagai sumber, dilanjutkan dengan kondensasi data berupa proses merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, penyajian data untuk mengorganisasikan atau menyusun data yang telah terpilih, serta diakhiri penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Dinamika Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman**

*Agent of change*, merupakan salah satu sebutan yang disematkan pada mahasiswa, namun sebutan ini sering direduksi menjadi sebatas aksi heroik yang berbau emosional. Padahal sebutan tersebut disematkan pada mahasiswa, karena mahasiswa adalah bagian dari civitas akademik pendidikan tinggi, yang secara hakiki berperan dalam pengembangan keilmuan. Pengembangan keilmuan tersebut bukan berarti menjadikan perguruan tinggi sebagai menara gading yang lepas dari dinamika yang ada di sekitarnya, melainkan melalui pengembangan keilmuan tersebut, perguruan tinggi bertanggung jawab terhadap dinamika masyarakatnya. Sehingga *agent of change* menempatkan mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi yang melakukan perubahan pada kemajuan masyarakat.

Dinamika terkait mahasiswa menjadi hal yang selalu menarik untuk dibahas, karena antara realitas positif yang dibangun kebanyakan orang terhadap dinamika mahasiswa, rupanya pada saat yang sama mahasiswa menjadi target dari budaya populer yang dewasa ini semakin berkembang. Budaya populer ini terwujud dalam bentuk mall, bioskop, *foodcourt*, *café*, club, dan tempat hiburan sejenisnya. Selain itu fashion yang senantiasa berkembang, seperti model berpakaian, model jilbab, menempatkan mahasiswa sebagai ikon yang menyuburkan fashion itu sendiri. Sehingga tanpa disadari, mahasiswa telah mengalami kekerasan simbolik karena melekatnya wujud dari budaya populer tersebut dalam diri mahasiswa. Secara tidak langsung, mahasiswa dikenalkan pada sifat konsumtif terhadap bentuk-bentuk budaya populer. Wujud dari budaya populer tersebut memang bukan menjadi suatu hal yang salah sekali, jika diposisikan sebagaimana mestinya dan tidak menggeser budaya akademis yang secara hakiki sebenarnya sangat melekat pada mahasiswa, karena perangkat budaya populer tersebut selain menyuburkan sifat konsumtif, hal tersebut memiliki kecenderungan menjadikan mahasiswa hedonis.

Pada akhirnya, ketika budaya populer dengan ciri konsumtif dan hedonisnya menjadi lebih dominan dari budaya akademik (kritis, kreatif, objektif, analitis, konstruktif, dinamis, dialogis, prestasi ilmiah akademik, bebas dari prasangka, menghargai waktu, memiliki serta menjunjung

tinggi tradisi ilmiah), maka secara tidak langsung mahasiswa terasingkan dari dunia intelektualnya. Sehingga aktivitas yang semestinya menjadi proses bagi perkembangan intelektual mahasiswa, menjadi sekedar rutinitas belaka tanpa adanya semangat sebagai seorang intelektual untuk mengembangkan keilmuan. Sehingga yang muncul adalah dua hal yang kontradiktif, yakni aktivitas hakiki yang dijalankan namun pada proses dan hasilnya tidak sesuai dengan hakikat yang semestinya dijalankan. Keterasingan intelektual tersebut juga sebenarnya dapat menjangkiti mahasiswa yang sebenarnya berupaya menjalankan aktivitas mahasiswa, namun dalam menjalankan aktivitas tersebut hanya dipahami secara pragmatis, sebatas pemenuhan tuntutan. Aktivitas yang pada hakikatnya melekat pada mahasiswa, namun pada akhirnya hanya sekedar rutinitas.

### **3.2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mahasiswi Terhadap Mahasiswi Pengguna Vape di Universitas Jenderal Soedirman**

Membahas mengenai persepsi mahasiswa terhadap mahasiswi pengguna vape di Universitas Jenderal Soedirman tidak lepas dari konsep diri yang dimiliki. Menurut Mead (2004) dalam Wyse (2009), konsep diri merupakan turunan interaksi simbolik karena terjadi pertukaran symbol-simbol yang diberi makna dan lama kelamaan akan membentuk konsep diri seseorang. Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi karena, melalui konsep diri ini akan mempengaruhi pesan yang akan di sampaikan. Effendy (1986) mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan, jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Pandangan terhadap mahasiswi pengguna vape di Universitas Jenderal Soedirman adalah bukan sesuatu yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini di tuntut oleh gaya hidup. Meskipun merokok adalah perilaku yang sangat membahayakan bagi kesehatan, laki laki yang merokok mungkin sudah tidak asing lagi kita temui dan bukan hal yang di permasalahan, tapi jika perempuan yang merokok meskipun sudah banyak kita temui akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda, di zaman yang modern ini perempuan yang merokok semakin banyak, khususnya di kalangan mahasiswi. Biasanya sering kita jumpai di taman, coffee shop, tempat tongkrongan anak remaja SMA.

Mahasiswi sebagai perempuan perokok vape atau rokok elektrik tentu memiliki pro dan kontra dilingkungan masyarakat meskipun kegiatan merokok ini sudah dianggap biasa, akan tetapi apabila perempuan yang merokok tentu saja akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Seorang mahasiswa tentu dituntut untuk menjadi orang yang berpendidikan di era modern

sekarang ini perempuan yang merokok sudah di anggap wajar dan bukan hal aneh lagi terlebih di kota-kota besar. Kemajuan teknologi dan gaya hidup membuat perilaku merokok sudah dianggap lumrah dan bukan hal yang di permasalahan. Hal yang melatarbelakangi mahasiswi menjadi seorang perokok cukup beragam, seperti 1) Mencontoh dari orang tua yang juga perokok, 2) Pengaruh teman, sebagian besar remaja ataupun orang yang merokok memiliki lingkungan pergaulan yang sebagian besar merokok, 3) Pengaruh diri sendiri, remaja merokok juga karena faktor ingin tahu serta coba coba, 4) Pengaruh iklan, banyaknya iklan rokok di media cetak, elektronik, dan media luar ruang telah mendorong rasa ingin tahu remaja tentang produk rokok (Hasanah, 2011). Selain itu alasan mahasiswa merokok juga dipengaruhi oleh kenikmatan dan mudah untuk berkonsentrasi

Mereka memandang merokok itu adalah suatu hal yang wajar, memang sudah banyak mahasiswa perempuan merokok pada zaman sekarang, meskipun masyarakat masih saja memandang negatif pada perempuan perokok. Mereka tidak memperdulikan statement ini karena mahasiswa perokok belum tentu perempuan nakal, ada banyak alasan yang melatarbelakangi remaja pada umumnya menjadi perokok, berdasarkan hasil penelitian, secara umum perilaku merokok pada mahasiswi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Rokok adalah alat untuk memenuhi kepuasan para mahasiswi perokok tersebut, dan rokok bukan merupakan sebagai gaya atau ingin di anggap sebagai anak gaul yang eksis, karena menurut mereka rokok bukanlah alat untuk ajang bergaya dan bisa disebut anak gaul masih banyak hal-hal lain yang lebih berguna yang bisa dijadikan ajang untuk gaya maupun eksis.

### **3.3. *Significant Other* Mahasiswi Pengguna Vape di Universitas Jenderal Soedirman**

Pada dasarnya siapa pun itu keluarga atau orang terdekat dengan kita tidak menginginkan anak atau orang-orang yang di sayangnya merokok karena pada prinsipnya merokok dapat mengakibatkan dampak buruk baik dari sisi kesehatan seperti paru-paru, sesak nafas, impotensi, gangguan jantung kehamilan khususnya perempuan. Dari sisi ekonomi adanya pemborosan, apalagi citra pada perempuan yang merokok masih dipandang negatif oleh masyarakat meski di zaman yang sudah modern ini Banyak sekali perempuan merokok bahkan mereka berani merokok di depan umum sekali pun.

Berdasarkan hasil peneleitian didapatkan bahwa hampir semua orang tua atau orang yang paling dekat dengan kita tidak ingin melihat orang yang terdekat merokok vape, karena dampak merokok sendiri dapat merusak kesehatan selain itu juga mengakibatkan pemborosan. Peran significant other memegang peran penting dalam kehidupan remaja. George Herbert Mead

(2004) menjelaskan bahwa *significant others* orang lain yang sangat penting ketika masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. *Significant others* yang peneliti gunakan di sini adalah ibu dan kakak kandung informan mahasiswi perokok. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Studi klasik tentang hubungan orang tua dan anak yang dilakukan Baumrind (2002) dalam Lerner (2013), merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang di kaitkan dengan aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu otoritatif, otoriter dan permisif.

Pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan, mampu bergaul dengan teman sebaya nya, pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri tinggi (*high self esteem*), memiliki moral standar, kemandirian, bertanggung jawab secara sosial.

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, orang tua yang otoriter menetapkan batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat orang tua yang otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan diri, canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal masuk sekolah dan memiliki prestasi yang rendah dibandingkan dengan anak lain.

Pengasuhan permisif adalah pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu, pertama pengasuhan permissive-indulgent yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas pengasuhan permissive indulgent di asosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orang tua permissive-indulgent cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Kedua pengasuhan permissive-indifferent, yaitu suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive indifferent*



cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk dan rasa harga diri yang rendah Desmita (2010:55).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terungkap bahwa para *significant others* memandang mahasiswi perokok vape khususnya pada anaknya sebagai seorang perokok adalah hal yang biasa, meskipun pada awalnya mereka tidak menyetujui hal tersebut, karena bagaimanapun wanita itu identik dengan anggun dan perempuan itu lebih rentan terkena penyakit yang diakibatkan rokok, akan tetapi mereka mengungkapkan daripada merokok di luar dan para *significant others* ini tidak mengetahui hal tersebut, lebih baik mereka tahu, karena lebih bisa memantau dan mengawasi perilaku anak atau adik nya dalam hal merokok. Aktivitas merokok khususnya pada perempuan menimbulkan persepsi yang berbeda oleh masyarakat, sebagaimana kita tahu jika kita melihat perempuan yang merokok di depan umum dengan cara dan gaya masing-masing mereka merokok, bagi masyarakat yang melihat nya khususnya pada masyarakat yang bukan perokok akan menimbulkan pandangan buruk, meskipun wanita yang merokok itu sudah semakin banyak di kota-kota besar khususnya kota Jakarta.

Terlebih lagi jika yang melihat nya orang tua mungkin masih awam melihat perempuan yang merokok, karena memang zaman dahulu wanita yang merokok sulit ditemui, pernyataan di atas dipertegas dengan adanya hasil bagi remaja yang orang tua nya atau anggota keluarga lainnya gemar merokok, paham permisif kedua orang tua tersebut sangat besar dalam menularkan perilaku merokok pada anaknya. Faktor remaja perempuan merokok pun dapat di pengaruhi secara tidak langsung oleh *significant others*.

### **3.4. Reference Group Mahasiswi Pengguna Vape di Universitas Jenderal Soedirman**

*Reference groups* atau kelompok rujukan adalah teman sebaya yang merupakan kelompok yang berpengaruh dan berarti bagi kaum remaja pada umumnya, karena masa tersebut remaja apalagi yang sudah dianggap dewasa mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering membuat remaja berbuat apa saja agar diterima kelompok dan tidak bisa dipungkiri lagi, banyak fakta membuktikan semakin banyak remaja yang merokok maka kemungkinan besar semakin banyak teman temannya yang mempunyai kebiasaan merokok. Jadi, dari fakta ini terdapat dua kemungkinan yang terjadi pertama anak anda terpengaruh oleh teman temannya yang perokok atau bahkan sebaliknya. Menurut Bachri (2017) diantara remaja perokok terdapat 87 % mempunyai sekurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula remaja non perokok.

*Reference groups* atau kelompok rujukan sebagai kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Ahli persuasi sudah

lama menyadari peranan kelompok rujukan dalam memperteguh / mengubah sikap dan perilaku. Betinghaus (1973) menyebutkan -cara menggunakan kelompok rujukan dalam persuasi, antara lain:

Jika kita mengetahui kelompok rujukan khalayak kita, hubungkanlah pesan kita dengan kelompok rujukan itu, dan fokuskanlah perhatian mereka kepadanya. Tentu bila pesan kita ingin diterima, gunakanlah kelompok rujukan positif yang mendukung pesan kita.

Kelompok mempunyai nilai yang berbeda-beda sebagai kelompok rujukan bagi sebagian orang, keluarga mungkin lebih penting dari organisasi massa, bagi orang lain, sebaliknya dalam merencanakan pesannya, komunikator harus memperhitungkan relevansi dan nilai kelompok rujukan yang lebih tepat bagi kelompok tertentu.

Kelompok keanggotaan jelas menentukan serangkaian perilaku yang baku bagi anggota anggotanya. Standar perilaku ini dapat digunakan untuk menambah peluang diterimanya pesan kita.

Suasana fisik komunikasi menunjukkan kemungkinan satu kelompok rujukan didahulukan dari kelompok rujukan yang lain. Buat para penonton bioskop, kelompok artis lebih baik ditonjolkan daripada kelompok para kiai. Sebaliknya di masjid, para pemain music rock tidak baik untuk di jadikan rujukan Kelompok rujukan yang peneliti gunakan di penelitian ini adalah teman sebaya, teman sebaya (*peer*) memiliki kesamaan sosial atau memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Akan tetapi, belakangan definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku.

Betapa interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak atau remaja, salah satu fungsi yang paling penting adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dukungan luar keluarga. Sebagai kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang mempunyai peran yang penting bagi para remaja yang sedang menuju proses pendewasaan ini, karena pada masa itu para remaja pada umumnya mulai belajar memisahkan diri dari ketergantungan terhadap aturan orang tua. Kebutuhan untuk bergabung diterima pada kelompoknya, sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar bisa diterima kelompoknya, termasuk merokok. Bagi teman-teman sebayanya yang perokok mereka memandang teman sendiri yang merokok, adalah hal yang biasa saja, karena memang dirinya sendiri pun merokok, karena mereka menganggap rokok sudah di anggap lumrah dan menjadi hal yang biasa, akan tetapi bagi informan bernama Lola, yang bukan perokok dia sangat menyayangkan sekali melihat temanya merokok, karena

aktivitas tersebut dapat merusak kesehatan terlebih lagi pada perempuan biasanya perempuan yang merokok di pandang negatif oleh masyarakat.

### **3.5. Konsep Diri Mahasiswi Pengguna Vape di Universitas Jenderal Soedirman**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang akan bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Suksesnya komunikasi antar pribadi banyak bergantung pada kualitas konsep diri, positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Pertama peneliti menanyakan bagaimana anda memandang diri anda sebagai seorang perempuan perokok. Konsep diri menurut William (2012) dalam psikologi komunikasi mengemukakan bahwa, Konsep diri dapat di definisikan sebagai aspek jasmani, sosial dan psikologis tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Cooley (2009) memberikan pengertian konsep diri dalam gejala *looking glass self* (cermin diri), yaitu pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita merasa kecewa, perasaan sendiri dan malu. (Rakhmat, 2002:99)

Hal ini berkaitan dengan tiga ide dasar interaksionisme simbolik yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdiri dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, dan menginterpretasi makna ditegah masyarakat (*Society*) di mana individu ini menetap. Mulyana (2008) mengatakan bahwa inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Menurut Mead, cara manusia mengartikan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan juga dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang (Mulyana, 2007). Konsep diri dari mahasiswi perokok adalah penilaian atau pandangan yang tertanam dalam pikiran mereka mengenai kegiatan merokok yang dilakukan, serta bagaimana penilaian *significant others* dan *reference groups* terhadap diri mereka.

Konsep diri yang tertanam pada mahasiswa berupa penilaian diri mereka sebagai perokok yang memperhatikan orang yang berada di sekitarnya, jika ada anak kecil, atau lansia mereka sebaiknya tidak merokok. Selain itu jika mereka akan merokok juga tidak di tempat yang dilarang merokok. lagi pula mereka bisa membuktikan, meskipun mereka seorang perokok akan

tetapi mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Selain pandangan mengenai diri mereka sendiri sebagai seorang perokok, berbagai pandangan dari *significant other* dan *reference groups* yang diberikan kepada mahasiswi perokok tersebut, merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan dalam terbentuknya konsep diri para mahasiswi perokok. Ketika mereka memberikan pandangan kepada para mahasiswi perokok tersebut, mereka dapat menginternalisasi pandangan dari *significant others* dan *reference groups* tersebut ke dalam dirinya. Pandangan yang diinternalisasi tersebut akan menjadi cermin bagi para mahasiswi perokok tersebut untuk memandang diri mereka sendiri, baik secara fisik, moral, sosial dan juga psikis mereka. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap konsep diri mereka.

Selain dari *significant others*, pandangan dari ketiga para *reference groups* terhadap penilaian para mahasiswi perokok. Perilaku menjadi perempuan perokok akan menimbulkan persepsi negatif di masyarakat, tetapi para informan yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. Salah satunya adalah dengan memperlihatkan perilaku yang baik. Meskipun mereka adalah seorang perokok, akan tetapi mereka tidak merokok di sembarang tempat dan terlebih lagi jika ada anak kecil atau lansia mereka tidak berani untuk merokok ditambah lagi dengan sejumlah prestasi yang mereka raih di bidang akademik maupun non akademik itu membuktikan bahwa tidak semua perempuan perokok itu dianggap buruk atau negatif.

#### **4. KESIMPULAN**

Mahasiswi sebagai perempuan perokok vape atau rokok elektrik tentu memiliki pro dan kontra di lingkungan masyarakat meskipun kegiatan merokok ini sudah dianggap biasa, akan tetapi apabila perempuan yang merokok tentu saja akan menimbulkan persepsi yang berbeda. Mereka memandang merokok itu adalah suatu hal yang wajar, memang sudah banyak mahasiswa perempuan merokok pada zaman sekarang, meskipun masyarakat masih saja memandang negatif pada perempuan perokok. Mereka tidak memperdulikan statement ini karena mahasiswa perokok belum tentu perempuan nakal, ada banyak alasan yang melatarbelakangi remaja pada umumnya menjadi perokok

Perempuan perokok vape di kalangan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman bukan menjadi hal tabu dari pergaulan. Mereka memersepsikan dirinya baik-baik saja karena sebagai perokok vape yang tahu diri dengan memilih tempat merokok dan ketika berada dengan orang tertentu saja. Mereka juga menilai mahasiswi pengguna vape tersebut adalah bukan hal yang aneh lagi, karena semakin banyak perempuan yang merokok pada zaman modern sekarang ini

di tuntutan oleh gaya hidup. Selain itu, para mahasiswa juga memberikan persepsi kepada para pengguna vape ini sebagai perokok yang baik yang mana mereka tidak merugikan orang lain, karena mereka merokok vape di tempat tertentu (tidak sembarangan) dan tidak melanggar aturan.

### Daftar Pustaka

- American Legacy Foundation, (2019) Electronic Cigarette (“e-cigarette”) Fact Sheet <http://www.americanlegacy.org>.
- Bettinghaus, Erwin P. (1973). *Persuasive Communication*. Holt, Rinehart, and Winston. New York.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, (1986). *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni.
- Hasanah AU, Sulastri. (2011). Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya Dan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Gaster*: 8(1), 703.
- Lerner, J. W. (2013). *Learning disabilities and related disorders*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Miles, Matthew B dan Michael Huberman. (2014). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryati Fawzani, Atik Triratnawati. (2019). Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat). *Jurnal Kesehatan*, Vol. 9, No.1.
- Rahmat, Jalaludin, (2014). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya, Bandung.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2013). *metode penelitian (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- William A. (2012). *Buku Saku Hitam Kedokteran Internasional*. Penerjemah Risqi A. Jakarta: Permata Puri Media
- World Health Organization. (2019). *WHO Report on The Global Tobacco Epidemic: enforcing Bans on Tobacco Adversting, Promotion and Sponsorship*.
- Wyse, D. (2009). *Childhood Studies: an Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Yunita, Auliyana dkk. (2011). *Survei Epidemiologi Perilaku Merokok dan Seks Bebas Mahasiswa di Universitas Hasanuddin, Makassar 2011*. Makassar: Universitas Hasanuddin.